Vol. 20 No. 1 (2024) pp. 61-68
INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen
P-ISSN 0216-7786
E-ISSN 2528-1097

Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah terhadap Petani Padi di Kelurahan Lempake Kota Samarinda

Mika Suhendra[1], Akhmad Noor[2]✉

[1]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
[2]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
✉Corresponding author: akhmad.noor@feb.unmul.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak apa saja yang diterima oleh petani padi di Kelurahan Lempake Samarinda yang mengalami penurunan dan perubahan fungsi lahan persawahan. Penelitian ini menggunakan metodologi Kualitatif yang dengan memperoleh data bersumber dari dokumen tertulis, jurnal, dan buku. Penelitian ini mengumpulkan data dilapangan dengan menggunakan metode Snowball sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya dampak yang dirasakan oleh petani yaitu dampak bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Abstract
This study aims to find out what impacts are received by rice farmers in the Lempake Village, Samarinda, which have experienced a decline and changes in the function of paddy fields. This study uses a qualitative methodology by obtaining data sourced from written documents, journals and books. This study collects data in the field using the Snowball sampling method. The results of this study indicate that there is an impact felt by farmers, namely the impact on the environment, social and economy.

Article history
Received 2024-01-09
Accepted 2024-02-10
Published 2024-02-26

Kata kunci
Alih Fungsi Lahan;
Petani Padi Sawah;
Dampak.

Keywords
Land Conversion;
Rice Farmers;
Impact.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Copyright © 2024 Mika Suhendra, Akhmad Noor.

1. Pendahuluan

Pembangunan perekonomian harus tetap memperhatikan lingkungan karena sumber daya ekonomi berasal dari sumber daya alam. Pembangunan tanpa memperhatikan lingkungan dapat menjadi permasalahan pada masa yang akan datang. Pembangunan keberlanjutan timbul karena adanya rasa keprihatinan dan kekhawatiran tentang kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan saat ini banyak mengalami terjadinya perubahan karena pembangunan yang tidak teratur dan tidak ramah lingkungan yang mengakibatkan kondisi lingkungan menjadi rusak (Endres & Radke, 2018, pp. 12–13, 237; Hussen, 2007, pp. 260–271)

Lingkungan alam dan ekonomi adalah dua unsur yang berhubungan satu sama lain, di mana lingkungan alam sebagai penyedia sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai faktor produksi, sedangkan ekonomi sebagai penggerak. Kekhawatiran dari kegiatan ekonomi adalah permasalahan lingkungan yang ditimbulkannya seperti dampak dari limbah hasil dari kegiatan produksi ekonomi. (C. Hackett Steven, 2006, pp. 67–70; Endres & Radke, 2018, pp. 133–135; Fisher, 2012, pp. 11–13; Hussen, 2007, pp. 190–191).

Kegiatan perekonomian tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dikemudian hari akan mengalami permasalahan perekonomian akibat kondisi lingkungan tersebut menagalami penurunan. Permasalahan lingkungan dari dampak kegiatan ekonomi juga bukan hanya sekadar permasalahan generasi saat ini namun juga bisa menjadi permasalahan generasi selanjutnya. Kerusakan alam dapat dikontrol dari aktivitas ekonomi, maka diperlukan suatu aturan yang mengontrol aktivitas ekonomi tersebut. Kebijakan lingkungan diupayakan untuk mengontrol kegiatan atau aktivitas ekonomi secara menyeluruh agar tidak merusak lingkungan. Kebijakan keberlanjutan yang dilakukan menyesuaikan kondisi dan situasi yang terjadi namun tetap menjunjung kemajuan pembangunan dan pelestarian lingkungan (Anderson, 2013, pp. 188–190; C. Hackett Steven, 2006, pp. 179–182; Fisher, 2012, pp. 210–212; Hussen, 2007, pp. 89–90).

Kondisi pertanian padi di kota Samarinda semakin turun dari tahun ke tahun, hal ini ditunjukan dengan data Sebagai berikut. Pertanian padi sendiri merupakan sumber dari kebutuhan bahan dasar pangan masyarakat yaitu beras. Alih fungsi lahan yang menyebabkan lahan pertanian makin sempit akan memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di sekitar maysarakat tersebut Lahan yang semakin sempit juga semakin mendungkung alasan semakin berkurangnya produksi padi. Hal tersebut ditunjukan dengan makin berkurangnya lahan pertanian sedangkan lahan bukan pertanian makin meningkat. Perubahan alih fungsi lahan wajar terjadi karena merupakan kondisi sebab-akibat dari peningkatan pertumbuhan penduduk dan proses pembangunan lainnya. Perkembangan penggunaan lahan di kota Samarinda dapat diketahui dengan melihat data penggunaan lahan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Samarinda tahun 2004 – 2019 (dalam hectare/ha)

No.	Penggunaan Lahan	Tahun					
		2004	2007	2010	2013	2016	2019
1.							Lahan Sawah
	Sawah Irigasi	1,802	1,556	0,735	0,767	0,597	0,44
	Sawah non Irigasi	4,172	3,613	1,295	1,344	1,043	1,023
	Sementara Tidak diusahakan	4,484	3,884	4,726	3,409	2,645	1,826
2.						Lahan Pertanian Bukan Sawah	
	Tegal	5,917	6,433	3,955	4,674	3,883	3,902
	Kebun	2,984	3,238	2,447	1,823	1,515	1,354
	Sementara Tidak diusahakan	4,494	5,298	5,73	4,84	4,912	6,163
	Lahan yang sementara tidak diusahakan	12,926	14,522	3,979	5,693	4,992	4,271
	Lainnya	3,048	9,847	10,643	8,92	8,707	7,42
Jumlah		39,827	48,391	33,51	31,47	28,294	26,399
3.							Lahan Selain Pertanian

No.	Penggunaan Lahan	Tahun					
		2004	2007	2010	2013	2016	2019
	(bangunan, halaman, dan rumah, rawa-rawa yang tidak ditanami, Hutan negara,, dll)	31,972	23,409	38,291	40,33	43,506	45,403
	Lainnya	0	0	0	0	0	0
Total		71,800	71,800	71,800	71,800	71,800	71,800

Sumber: M. Arif Hidayat, (2020).

Luas lahan pertanian pada tahun 2004 lahan pertanian dengan luas 39,827 Ha terus mengalami penurunan luas lahan sampai tahun 2019 sebesar 13,428 Ha. Pada lahan bukan pertanian mengalami kondisi sebaliknya, mengalami kenaikan penggunaan lahan dari tahun 2004 seluas 31,972 Ha hingga tahun 2019 seluas 45,403 ha. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa di kota Samarinda terjadi perubahan penggunaan lahan dari tahun 2004 – 2019. Perubahan pengunaan lahan akibat dari lahan pertanian berubah fungsi menjadi lahan bukan pertanian.

Salah satu kecamatan di Samarinda Utara sendiri mendukung data penurunan penggunan lahan pertanian sawah. Hal ini ditunjukan dengan data penggunaan lahan di bawah ini. Penggunaan lahan sawah yang makin berkurang menjadikan beras yang merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia secara umum mengalami penurunan produksi megikuti tingkat penurunan. Penurunan penggunaan lahan sawah ini tentunya berdampak terhadap ketahanan pangan dan terutama bagi para petani padi selaku pelaku usaha tani. Berikut data penggunaan lahan di Kecamatan Samarinda Utara:

Tabel 2. Perkembangan Laporan Penggunaan Lahan Pertanian Sawah dari Tahun 2017-2021 di Kecamatan Samarinda Utara (dalam hectare/ha)

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Sawah Irigasi	266	238	220	220	220
Sawah Rawa Pasang Surut	1.491	1.491	1.460	1.460	332
Sawag Rawa Lebak	622	622	620	620	213
Total Penggunaan Sawah	2.378	2.350	2.300	2.300	765

Penggunanaan lahan sawah mengalami penurunan secara drastis selama 5 tahun terakhir. Penurunan penggunaan lahan ini tentunya disebabkan perubahan fungsi lahan yang pada akhirnya menyebabkan beberapa dampak terutama bagi petani padi di Kecamatan Samarinda Utara.

Penggunaan fungsi lahan yang tidak tepat menyebabkan kecendrungan kerugian terhadap lingkungan seperti kawasan pertanian yang bergantung pada alam seperti petani padi. Bagi petani padi efek yang ditimbulkan terbagi dari segi lingkungan alam, lingkungan ekonomi, dan sosial. Dari segi lingkungan, alih fungsi lahan cenderung berdampak negatif. Banyak kerusakan alam yang terjadi sebagai akibat dari perubahan penggunaan lahan seperti kerusakan ekosistem lahan pertanian padi, pencemaran lingkungan, lahan terdegradasi dan tidak produktif. Hal ini mengakibatkan petani padi kesulitan dalam melakukan aktivitas pertanianya. (Anwardan & Sading, 2016; Darwin et al., 1996; I. A. L. Dewi et al., 2016; Hidayat & Noor, 2020; Indarto & Rahayu, 2015; Janah et al., 2017; Kusdiane et al., 2018; Nugroho, 2017; Timilsina et al., 2012; Tiwari, 2008; van der Veen & Otter, 2002).

Pembangunan tentu menyebabkan alih fungsi lahan karena pembangunan keberlanjutan tidak terlepas dari penggunaan lahan, di mana lahan sebagai wadah yang digunakan untuk kegiatan pembangunan tersebut dan tentunya dari pembangunan tersebut dapat menimbulkan beragam dampak. Petani merupakan bagian dari masyarakat yang tentunya bisa terdampak positif dan negatif dari perubahan penggunaan lahan ini. Penurunan penggunaan lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Samarinda Utara tentunya dirasakan secara langsung oleh petani padi termasuk petani padi di Kelurahan Lempake yang merupakan salah satu penghasil padi di Kecamatan Samarinda Utara. Berkurangnya lahan sawah disebabkan oleh faktor-faktor pendorong perubahan penggunaan lahan yang berdampak kepada petani secara lingkungan, ekonomi dan sosial.

1.1. Lahan

Lahan merupakan sumber daya alam tempat berdirinya suatu bangunan atau tempat kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Fungsi lahan sangat beragam untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan masyarakat. Perubahan penggunaan lahan merupakan contoh perubahan tata ruang suatu kawasan dengan adanya pembangunan tertentu. Pemaksimalan penggunaan lahan sesuai dengan kondisi lingkungannya dapat menambah nilai manfaat dari lahan tersebut. (Hidayat & Noor, 2020; Kamilah, 2013)

1.2. Alih Fungsi Lahan

Perubahan fungsi lahan menjadi mekanisme tempat bertemunya supply dan demand terhadap lahan karena produksi terhadap barang dan jasa membutuhkan lahan sebagai wadah tempat kegiatan produksi. Alih fungsi lahan adalah kegiatan mengubah fungsi suatu lahan yang lama menjadi suatu lahan baru dan memiliki fungsi yang baru. Karena lahan sifatnya terbatas juga sesuai dengan fungsi manfaat dan kondisi lahan yang berbeda-beda sehingga diperlukannya perubahan alih fungsi lahan yang tepat, Kamilah (2013).

1.3. Dampak Eksternal

Dampak Eksternal atau biasa disebut Eksternalitas merupakan akibat yang dihasilkan dari suatu kegiatan, kejadian, yang sudah terjadi yang disebabkan oleh beragam alasan-alasan tertentu. Dalam bahas ekonomi hal ini biasa disebut eksternalitas positif dan negatif. Eksternalitas timbul dari kegiatan yang dilakukan oleh produsen dan konsumen.Dari konsumen ke produsen begitu juga sebaliknya dari produsen ke konsumen menimbulkan ekternalitas yang dirasakan langsung bagi kedua belah pihak. (Fauzi, 2006; Indarto & Rahayu, 2015)

1.4. Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan pendapatan rumah tangga yang di peroleh dari usaha tani ditambah hasil usaha lain termasuk upah tenaga kerja diluar dari usaha tani.Secara umum sumber penghasilan rumah tangga di desa berasal dari kegiatan pertanian dan bukan pertanian.Tingginya kemampuan untuk menguasai lahan secara maksimal akan berdampak signifikan terhadap besarnya pendapatan usaha tani. (Kamilah, 2013)

1.5. Ekonomi Pertanian

Ekonomi dan pertanian memiliki hubungan yang cukup erat, di mana pertanian adalah salah satu penggerak perekonomian sebagai sektor produksi. Pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki dapat mendorong peningkatan perekonomian. Dari kegiatan produksi membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran. Dalam melakukan produksi dibutuhkan faktor-faktor produksi. Permasalahan yang terjadi terhadap lingkungan sebagian besar disebabkan oleh eksploitasi lahan secara berlebihan. Penggundulan hutan merupakan contoh yang menyebabkan hilangnya tadah hujan sehingga menjadi banjir. (Rente, 2018)

1.6. Teori Lokasi

Penentuan lokasi memiliki pengaruh dalam penentuan alih fungsi lahan. pemilihan lokasi yang tepat dapat memberikan dampak yang lebih efisien dalam melakukan alih fungsi lahan. Lokasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penentuan alih fungsi lahan. Faktor ekonomi yang menentukan dalam pemilihan lokasi yaitu konsentrasi permintaan, ongkos angkut, perbedaan upah antar wilayah, kompetisi antar tempat, keuntungan aglomerasi, sewa tanah dan harga. Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap pemilihan lokasi. Teknologi yang makin maju membantu mengurangi kekurangan yang dimiliki oleh suatu lokasi. (Sjafrizal, 2018, pp. 24–61)

2. Metode

Dalam Penelitian ini digunakan pendekatan penelitian secara kualtitatif. Penelitian secara kulalitatif ialah jenis penelitian yang tidak memakai data statistik tetapi melalui pengumpulan data secara langsung berupa data, analisis, dan interpretasi. Pendekatan ini dilakukan dengan

menggunakan deskribtif kualitatif dengan tujuan agar peneliti bisa mengangkat fakta sesuai dengan kondisi dan fenomena yang terjadi secara lebih mendalam. (Siyoto, 2015)

Dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian secara kualitatif untuk mememudahkan peneliti memperoleh data penelitian yang dibutuhkan juga bersifat apa adanya sesuai dengan kondisi lapangan, karena penelitian dilakukan dengan observasi lapangan secara langsung dengan terjun ke lapangan. Snowball sampling adalah metode pengumpulan sampel dengan melakukan pengumpulan informasi dari sampel satu ke sampel lainnya, terus dilakukan sampai informasi yang dibutuhkan sama dan terpenuhi. Peneliti juga menggunakan penjelasan secara deskriptif temuan fakta untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh petani padi di Kelurahan Lempake Kota Samarinda. (Siyoto, 2015)

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung di mana memiliki karakteristik, yaitu: Sedang atau pernah melakukan pertanian padi, lebih dari 5 tahun melakukan pertanian padi, memperoleh manfaat dari pertanian padi, memiliki, meminjam atau menyewa lahan persawahan untuk memperoleh nilai manfaat dari pertanian padi di Kelurahan Lempake Kota Samarinda. Peneliti mendapatkan 6 narasumber yang tersidiri dari 3 informan utama dan 3 informan pendukung.

Dari informan tersebut didapatkan hasil analisis sebagai berikut:

1) Penyebab alih fungsi lahan adalah adanya banjir lumpur. Semua informan meberikan data yang sama yaitu disebabkan oleh adanya aktivitas tambang yang cukup dekat kawasan pertanian padi sawah sehingga kawasan pertanian padi sawah menjadi kurang produktif dan terdorong untuk mengalami alih fungsi menjadi fungsi lain yang lebih baik daripada pertanian padi Sawah. Karena jika melakukan pertanian padi sawah petani lebih mengalami kerugian akibat gagal panen banjir yang membawa lumpur. Banjir ini mulai muncul dari tahun 2016 sampai sekarang.
2) Dampak sosial yang diakibatkan dari penurunan lahan dan alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Informan utama yang merupakan petani padi mengalami pengurangan bahkan kehilangan sumber pendapatan dari hasil pertanian padi sawah. Akibatnya petani padi harus mencari perkerjaan lain atau beralih profesi pekerjaan selain pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena jika masih bertahan di pertanian dengan kondisi mengalami banjir lumpur akan mengalami gagal panen. Kemudian dari hasil observasi, dengan kondisi seperti ini akan mempersulit regenerasi petani padi sehingga jumlah petani padi akan makin menurun dari waktu ke waktu.
3) Dampak lingkungan yang diakibatkan dari penurunan lahan dan alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Sebab utama dari alih fungsi dan penurunan fungsi lahan pertanian padi sawah adalah banjir lumpur yang terjadi akibat adanya aktivitas tambang yang berada dekat dengan kawasan lahan pertanian padi sawah. Banjir yang membawa lumpur menyebabkan banyak tanaman pertanian mengalami gagal panen seperti padi, jagung, kacang, Lombok dan hasil usaha tani lainnya. Kondisi tanah menjadi kurang baik untuk pertanian sehingga petani tidak melakukan pertanian padi sawah dan melakukan alih fungsi menjadi kawasan perkebunan sawit, kawasan tempat tumbuh rumput gajah untuk makanan sapi, dan masih mencoba menanam tanaman dengan risiko kegagalan yang besar. Akibat banjir lumpur yang terjadi banyak tanaman pohon seperti pohon-pohon buah mati akibat tidak bisa bertahan dengan kondisi tanah berlumpur yang dibawa oleh banjir.

Dampak ekonomi yang diakibatkan dari penurunan lahan dan alih fungsi lahan pertanian padi sawah bagi petani padi. Dalam setahun petani padi sebelum terdampak lingkungan dari banjir lumpur bisa melakukan 3 kali panen dalam setahun. Satu hektare bisa menghasilkan rata-rata 5 ton padi/hektare(data diolah). Jika diambil dari harga gabah petani padi tahun per September 2022 dari BPS sejumlah Rp 5.292,21(data diolah) maka petani kehilangan sumber pendapatan sebesar 5000kg x Rp5.292,21 yaitu sebesar Rp26.461.050 dalam satu hektare per tahun. Yang artinya selama sebulan petani padi kehilangan pendapatan sejumlah Rp2.205.088.

Hasil dari penelitian ini, pertanian padi sawah di Kelurahan Lempake Kota Samarinda sudah dilakukan selama puluhan tahun. Pertanian padi sawah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan petani padi dan di jual. Pertanian padi sawah mengalami penurunan disebabkan oleh aktivitas tambang yang ada didekat kawasan pertanian padi sawah dilakukan. Hal ini karena aktivitas tambang menyebabkan banjir membawa lumpur menggenangi kawasan di Kelurahan Lempake Kota SamarindaPetani padi sebagai objek utama dalam penelitian ini merupakan aspek dasar dalam melakukan pertanian padi sawah. Di Kelurahan Lempake Kota Samarinda, petani padi mengalami banyak kesulitan dalam melakukan pertanian padi sawah yang mana dalam dalam penelitian ini terkendala dengan kondisi lingkungan yaitu banjir yang membawa lumpur akibat aktivitas pertambangan di dekat kawasan usaha tani padi. Hal inilah yang mendorong petani secara langsung melakukan alih fungsi lahan pertanian padi sawah menjadi fungsi lain yang dapat menghasilkan nilai manfaat untuk menunjang kehidupan para petani padi ini.

Akibat timbulnya permasalahan sosial lingkungan ini, peneliti menemukan petani sebagai pelaku pertanian padi sawah sangat terdampak. Petani padi harus mencari perkerjaan lain untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Karena cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan banyak yang hanya mengandalkan pertanian, petani padi kesulitan untuk untuk memperoleh perkerjaan lain. Petani padi yang memiliki modal besar ada yang mencoba membangun usaha lain seperti warung dan perkebunan sawit, sedangkan petani padi yang kurang memiliki modal dan keterbatasan pengetahuan cenderung menjadi buruh panggilan. Tentunya hal ini menyebabkan regenerasi petani padi makin menurun dan dapat menyebabkan pemenuhan ketahanan padi secara swasembada tidak terealisasi. Peneliti mendapatkan bahwa ekonomi pembangunan keberlanjutan sebaiknya memperhatikan aspek pertanian terutama pertanian padi sawah untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kembali penggunaan lahan pertanian padi guna mendukung peningkatan produksi padi.

4. Simpulan

Dalam Penelitian ini menarik dan membagi kesimpulan menjadi 3 aspek yaitu:

1) Secara sosial, petani padi di Kelurahan Lempake Kota Samarinda mengalami transformasi mata pencaharian, yaitu dari petani padi menjadi petani selain padi yang hasilnya dapat tumbuh dalam situasi lingkungan di sana seperti perkebunan Sawit. Petani yang tidak memilik modal dan pengentahuan yang cukup untuk perkerjaan yang bisa memperoleh pendapatan lebih banyak hanya menjadi buruh panggilan.
2) Secara lingkungan, kondisi lingkungan yang tanahnya merupakan lahan yang subur untuk aktivitas petanian termasuk pertanian padi sawah mengalami kerusakan. Hal ini disebabkan lumpur yang dibawa oleh banjir akibat adanya tambang yang ada didekat kawasan lahan pertanian sawah. Hal ini menyebabkan petani padi kesulitan menanam padi kembali dan cenderung mengalami gagal panen.
3) Secara ekonomi, petani padi karena terdampak akibat adanya banjir yang membawa lumpur membuat lahan pertaniannya menjadi tidak produktif mengalami kerugian sebesar Rp2.205.088 dalam sebulan. Nilai tersebut didapat dari rata-rata jumlah panen sebelum adanya banjir lumpur yang melanda lahan petani padi.

Daftar Pustaka

Anderson, D. A. (2013). Environmental economics and natural resource management: Fourth edition. In Environmental Economics and Natural Resource Management: Fourth Edition. https://doi.org/10.4324/9781315884257

Bagus, I., & Purbadharmaja, P. (2019). PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN , JUMLAH HOTEL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN SAWAH I Made Udiyana Putra 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia PENDAHULUAN Pulau Bali merupakan destin. 8(3), 670–702.

C. Hackett Steven. (2006). Environmental and Natural Resources Economics (3rd ed.).

Caldas, M., Walker, R., Arima, E., Perz, S., Aldrich, S., & Simmons, C. (2007). Theorizing land cover and land use change: The peasant economy of Amazonian deforestation. Annals of the Association of American Geographers, 97(1), 86–110. https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.2007.00525.x

Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2013). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Jurnal Wilayah Dan Lingkungan, 1(2), 175. https://doi.org/10.14710/jwl.1.2.175-188

Endres, A., & Radke, V. (2018). The Fundamental Problem. https://doi.org/10.1007/978-3-662-54828-8_2

Fauzi, A. (2006). Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan (Teori Dan Aplikasi) Akhmad Fauzi, Ph.D.pdf. PT Gramedia Pusaka Utama.

Fisher, A. C. (2012). RESOURCE AND ENVIRONMENTAL ECONOMICS.

Greiner, C. (2016). Land-use change, territorial restructuring, and economies of anticipation in dryland Kenya. Journal of Eastern African Studies, 10(3), 530–547. https://doi.org/10.1080/17531055.2016.1266197

Haris, A., Subagio, L. B., Santoso, F., & Wahyuningtyas, N. (2018). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Media Komunikasi Geografi, 19(1), 114. https://doi.org/10.23887/mkg.v19i1.13967

Hidayat, M. A., & Noor, A. (2020). The effect of economic growth on land transfer in samarinda city. Jurnal Inovasi, 16(2), 299–308.

Hussen, A. (2007). Principles of Environmental Chemistry. In Eos, Transactions American Geophysical Union (Vol. 88, Issue 29). https://doi.org/10.1029/2007eo290010

Indarto, K. D., & Rahayu, S. (2015). Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar Di Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 4(3), 428–439.

Janah, R., Eddy, B. ., & Dalmiyatun, T. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak (Changes In Agricultural Land Use And Its Impacts On The Lives Of Farmers At Sayung Subdistrict, Demak Regency). Agrisocionomics, 1(1), 1–10.

Kamilah, A. (2013). Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian. Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah, 5(1), 36–49.

Kurniasari, M., & Ariastita, P. G. (2014). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Sebagai Upaya Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan. Jurnal Teknik Pomits, 3(2), C119–C124. http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/7237

Prihatin, R. B. (2015). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung Dan Yogyakarta). Jurnal Aspirasi, 4(2), 428–439. https://doi.org/10.22212/aspirasi.v6i2.507

Rente, A. (2018). Pengantar ekonomi pertanian (M. Nasrum (ed.); Issue August).

Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

Saputra, Swata, I. G., Wijaya, Kembar, M., Budhi, S., Pembangunan, J. E., & Ekonomi, F. (2015). Terhadap Sosial Ekonomi Petani Jambu Mete Di Kecamatan Kubu , Kabupaten Karangasem. E-Jurnal Ekonimi Dan Bisnis Universitas Udayana, 08, 555–570.

Siyoto, S. and M. A. S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian (pp. 0–132). Literasi Media Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=download+buku+metode+penelitian+hukum&printsec=frontcover

Sjafrizal. (2018). Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia.pdf (pp. 24–61).

Supratiknya, A. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi. Unuversitas Sanata Dharma Anggota APPTI.

Syarif Imam Hidayat. (2008). Analisis Konversi Lahan Sawah di Propinsi Jawa Timur. J-Sep, 2(3), 48–58. http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/431

Wang, C., Siriwardana, M., & Meng, S. (2018). Effects of the Chinese arable land fallow system and land-use change on agricultural production and on the economy. Economic Modelling, 79(September), 186–197. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.10.012

Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.

Zhang, W.-B. (2015). Values of Land and Renewable Resources in a Three-Sector Economic Growth Model. Studies in Business and Economics, 10(1), 156–186. https://doi.org/10.1515/sbe-2015-0015